

Wisata Berbasis Masyarakat Dalam Meningkatkan Kebersihan Dan Perekonomian Masyarakat Di Desa Pengastulan - Bali

Nasirudin Al Ahsani¹, Alvion Eky Thorieq²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
nasirudin@iain-jember.ac.id

Abstract

Pengastulan Beach is a coast located in the north of the island of Gods, precisely in the Kauman Hamlet, Pengastulan Village, Seririt subdistrict, Buleleng Regency, Bali. In the past, this beach was the same as most beaches in general which were only used as a place to make a living for fishermen. But over time, due to the lack of garbage disposal facilities in Pengastulan Village and many factories dumping their waste to Pengastulan beach, the beach becomes sullied and neglected. The current research uses qualitative research methods. The data was collected through interviews, observation, and documentation. The purpose of this study are to determine the components and facilities of coastal tourism in Pengastulan, to determine community empowerment on the coast of Pengastulan, and to determine the supporting and inhibiting factors of the community empowerment Pengastulan coast. The results of this study show that: 1) The components of Pengastulan beach as a tourist attraction are parking lots, food stalls, boat rentals, cafes, mosques, restrooms, rest areas and many others. 2) Community empowerment is carried out by giving the community full rights to manage their souvenir shops, boat rentals and even to become tour guides. 3) The internal supporting factor comes from the availability of natural resources, such as beach panoramas with sunsets, black sand beaches with sea waves, rich underwater life, and the friendliness of the people. As for the external supporting factors, there are economic growth, increased interest in traveling, cultural diversity and advances in information and technology. The inhibiting factors are resource and preference barriers.

Keywords: Pengastulan Beach Tourist attraction, Empowerment, Cleanliness, Economy

Abstrak

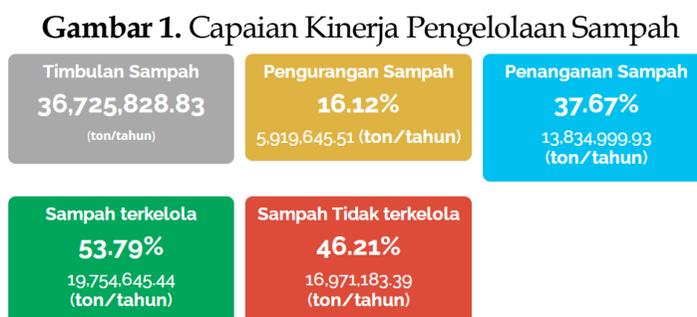
Pantai Pengastulan adalah sebuah pesisir yang terletak di utara pulau dewata tepatnya wilayah Dusun Kauman, Desa Pengastulan, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Bali. Dahulunya pantai ini sama seperti pantai-pantai pada umumnya yang hanya digunakan sebagai tempat mencari nafkah para nelayan. Namun seiring berjalannya waktu, karena kurangnya fasilitas pembuangan

sampah di Desa Pengastulan dan banyak pabrik-pabrik yang membuang limbahnya ke pantai Pengastulan, pantai tersebut sangat kotor dan tidak terurus. Penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengambilan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini 1) untuk mengetahui komponen dan fasilitas wisata pantai pengastulan 2) untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat di pantai Pengastulan, 3) untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat pemberdayaan masyarakat di pantai Pengastulan. Hasil dari penelitian ini: 1) Komponen wisata pantai Pengastulan adalah area parkir kendaraan, warung makan, sewa perahu, cafee, masjid, kamar mandi, tempat istirahat dan masih banyak lainnya. 2) Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan yaitu masyarakat diberi hak sepenuhnya untuk mengelola dagangannya, menjual cinderamata, menyewakan perahu hingga menjadi pramuwisata. 3) Faktor pendorong internal adalah ketersediaan sumber daya alam, seperti panorama pantai dengan sunset, pantai pasir hitam dengan gelombang air laut, kekayaan alam bawah laut, dan keramahan masyarakatnya. Faktor pendorong eksternal pertumbuhan ekonomi, peningkatan minat berwisata, keragaman budaya dan kemajuan teknologi informasi. Faktor pengambat adalah sumber daya dan hambatan preferensi.

Kata Kunci: Wisata Pantai Pengastulan, Pemberdayaan, Kebersihan, Ekonomi

Pendahuluan

Sampah masih menjadi problem utama pada lingkungan di Indonesia. Pada situs resminya, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan merilis pengelolaan sampah pada tahun 2020. Dalam rilisnya timbulan sampah dari 289 kabupaten se-Indonesia mencapai 36.725.828,83 ton pertahun. Dari 3 juta ton tersebut, hanya 53,79% yang terkelola. Sedangkan 46,21% sisanya tidak terkelola dengan baik. Tentunya hal tersebut memberikan dampak yang buruk bagi lingkungan.¹



Sumber: Website Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI

¹ "SIPSN - Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional," diakses 8 Juli 2021, <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>.

Sedangkan sampah di Provinsi Bali, Menurut manager organisasi lingkungan hidup non-profit, Lincoln Rajali Sihotang menyebutkan bahwa Provinsi Bali menghasilkan 829 ton sampah hanya untuk jenis sampah plastik. Dari 829 ton tersebut hanya 7% (57 ton) yang berhasil untuk didaur ulang kembali. 11% (89 ton) terbuang ke saluran air hingga mencapai laut. Sedangkan sisanya masih belum dapat terkelola dengan baik.² Tentunya hal tersebut masih menjadi pekerjaan rumah besar bagi masyarakat dan pemerintah.

Di salah satu wilayah Bali, terdapat Pantai Pengastulan yang terletak di sebuah pesisir utara pulau dewata tepatnya wilayah Dusun Kauman, Desa Pengastulan, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Bali. Dahulunya pantai ini sama seperti pantai-pantai pada umumnya yang hanya digunakan sebagai tempat mencari nafkah para nelayan, ada juga masyarakat yang menjadikan pantai ini sebagai tempat untuk membuang sampah atau limbah dapur. Karena kurangnya fasilitas pembuangan sampah di Desa Pengastulan dan banyak pabrik-pabrik yang membuang limbahnya ke pantai Pengastulan, pantai tersebut sangat kotor dan tidak terurus.

Di sisi lain, pantai tersebut juga digunakan masyarakat setempat untuk mencari ikan dengan memancing dan dengan kendaraan perahu yang ukurannya kecil atau yang disebut dengan sampan. Semakin lama pantai pengastulan sangat kotor dan sampah semakin banyak menumpuk hingga ke pesisir pantainya. Hal tersebut seringkali membuat para nelayan pada saat memancing mendapatkan sampah di bawah laut. Lalu sekelompok masyarakat memiliki inisiatif untuk membersihkan pantai tersebut agar pada saat mereka mencari ikan tidak ada sampah yang mengganggu atau *nyangkut* pada saat memancing ikan. Selain itu, supaya pantai tersebut juga bersih dari sampah.

Ketua nelayan setempat yang bernama Pak Zaid memberikan usul untuk membersihkan pantai agar menjadi menarik, serta memanfaatkannya sebagai pariwisata agar masyarakat di sana juga mendapat penghasilan dari hasil pariwisata tersebut. Para nelayan juga masyarakat setuju atas usul yang diberikan oleh ketua nelayan tersebut. Mereka mengajukan ide tersebut ke kepala desa setempat dan disetujui. Akhirnya di sana membersihkan pantai dan sampai sekarang pantai tersebut menjadi pantai yang indah. Akhirnya, banyak masyarakat yang membuka usaha membuka usaha di pinggir pantai

² Tim detikcom, "Bali Produksi Sampah Plastik 829 Ton Per Hari, Hanya 7% yang Didaur Ulang," detiknews, diakses 8 Juli 2021, <https://news.detik.com/berita/d-5388324/bali-produksi-sampah-plastik-829-ton-per-hari-hanya-7-yang-didaur-ulang>.

tersebut guna memperoleh pendapatan ekonomi selain dari memancing. Jadi mereka bisa mendapatkan pendapatan yang lebih dari hasil lapak tersebut. Dan sekarang pantai pengastulan ini dapat menjadi penunjang kegiatan perekonomian masyarakat lokal menurut pengakuan pedagang setempat.

Ketua nelayan Pak Zaid memiliki ide tersebut lantaran melihat pantai-pantai di Bali ini banyak yang sudah berkembang dan memiliki inisiatif untuk menjadikan pantai tersebut sebagai tempat untuk masyarakat mencari penghasilan lain selain nelayan. Pantai ini mulai berkembang dan banyak singgahi masyarakat luas pada tahun 2019 sebelum pandemi, kini pantai pengastulan adalah salah satu objek wisata andalan di Desa Pengastulan.

Daya tarik pantai pengastulan tentu panorama alamnya, gelombang obat yang sangat indah suguhkan di pantai Pengastulan serta hamparan pasir yang sangat luas. Kini area pasirnya juga terlihat sangat bersih dari sampah-sampah hingga cukup nyaman bagi pengunjung. Penunjungnya lumayan ramai terutama kaum muda yang suka *nogkrong-nongkrong* dan melihat suasana pantai serta mendengar suara deburan ombak yang terhempas. Pantai tersebut terletak di pedesaan yang bisa dibilang padat, namun lahan untuk parkir masih bisa diakses untuk beberapa kendaraan roda empat. Namun sejak Covid-19 melanda, pendapatan masyarakat mengalami penurunan. Biasanya pengunjung mencapai kurang lebih 100 orang sekarang hanya mendapat setengahnya bahkan kurang.

Metode Penelitian

Penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengambilan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang akurat maka penelitian ini juga menggunakan metode triangulasi sumber. Penentuan informan dengan teknik *snowball*. Pembahasan dalam penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Dengan tujuan dari penelitian untuk mendeskripsikan analisis peneliti dari data-data yang ada atau menggambarkan, analisis tersebut secara faktual dan akurat.³ Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Pengastulan, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

Pembahasan

Komponen Wisata Pantai Pengastulan

Komponen wisata meliputi fasilitas-fasilitas yang terlibat dalam

³ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D / Sugiyono Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

penyelenggaraan wisata, dimana wisata terjadi karena adanya keterpaduan antara berbagai fasilitas yang saling mendukung dan berkesinambungan. Adapun komponen wisata yang meliputi hal-hal sebagai berikut : 1) Sarana transportasi, 2) Sarana akomodasi, 3) Sarana makanan dan minuman, 4) Objek dan atraksi wisata, 5) Sarana hiburan, 6) Toko cinderamata, 7) Pramuwisata, dan sebagainya.⁴

Wisata di pantai Pengastulan ada karena adanya inisiatif para nelayan di sana untuk memperindah dan membersihkan pantai tersebut agar lebih menarik. Di sana didirikan kedai-kedai angkringan yang sangat digemari terutama bagi kaum pemuda-pemudi untuk menikmati udara pantai. Akses untuk keluar masuk motorpun juga mudah walaupun di pedesaan. Wisata pantai Pengastulan juga menyediakan *seafood*. Banyak pengunjung dari luar daerah membeli ikan di tempat wisata pantai Pengastulan.

Pengunjung dapat menaiki perahu kecil atau sampan menyisiri pantai. Untuk melihat keindahan pantai dengan sampan, wisatawan dikenakan harga perorang 50 ribu untuk tamu local dan 75 ribu untuk wisatawan asing. Wisata pantai Pengastulan buka hingga pukul 23.00 WITA. Wisatawan juga bisa merasakan sensasi memancing di tengah laut dengan menggunakan sampan tersebut. mereka bisa membawa pulang ikan hasil pancingan tersebut tapi dengan biaya 100 ribu. Di tempat wisata pantai Pengastulan tersebut juga didirikan masjid, karena lingkungan di sekitar banyak umat beragama Islam. Di dekat desa tersebut terdapat hotel dan villa. Wisata tersebut belum memiliki sarana seperti *homestay* dan sebagainya karena wisata ini baru saja berdiri. Wisata tersebut menyediakan tempat-tempat seperti kedai, warung, baliho, serta kuliner. Masyarakat di sana merasa mendapat keuntungan dari wisata ini karena dari mereka ada yang menyewakan perahu dan berjualan. Uang masuk hanya dikenai biaya sebesar 10 ribu rupiah saja.

Wisata pantai Pengastulan juga dilengkapi dengan fasilitas toilet yang bersih dan ada petugas yang membersihkan sampah di pasir pantai. Pantai rutin dibersihkan ketika wisata sudah hampir tutup. Petugas kebersihan sangat *telaten* dalam membersihkan pantai sehingga pantai terlihat bersih dan nyaman untuk wisatawan berkumpul dan menikmati pesanan mereka. Wisatawan juga boleh membawa masuk makanan dari luar tetapi dengan ketentuan jika mereka ingin duduk di kedai tersebut maka wajib untuk memesan dan membeli makanan atau minuman. Jika tidak ingin membeli, wisatawan boleh membawa karpet atau lesehan seperti layaknya orang

⁴ Zulkifli, "Pengembangan Kawasan Wisata Dam Bili-Bili Berbasis Masyarakat Di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa" (skripsi, Makassar, UIN Alauddin, 2017).

camping. Di wisata pantai Pengastulan juga menjual tempat duduk yang terbuat dari sampah daur ulang guna memanfaatkan sampah agar meminimalisir kegunaan sampah plastik, dan ini dijual dengan harga 5 ribu /pas.

Di wisata pantai Pengastulan juga terdapat *live music* di setiap kedai. *Live music* tidak dikenakan biaya, hanya sebagai penghibur bagi wisatawan. Jika wisatawan ingin memberi sedikit uang dapat memasukkan uang ke dalam kotak yang sudah diletakkan di dekat *live music* tersebut. Wisatawan juga boleh *perform* di *live music* tersebut untuk menghibur wisatawan yang lain. Wisata pantai Pengastulan menyediakan asesoris-asesoris pantai dan asesoris Bali seperti udeng, kamen (kain Bali), dan sebagainya. Di wisata pantai Pengastulan wisatawan juga bisa melihat keindahan *sunset* dengan gaya kekinian di spot photo yang *keren*. Lampu-lampu di tempat wisata pantai Pengastulan ditata sedemikian rupa agar pada malam hari terlihat lebih *aesthetic*.

Objek Wisata Pantai Pengastulan memiliki beberapa fasilitas dan pelayanan diantaranya sebagai berikut: 1) area parkir kendaraan, 2) warung makan, 3) sewa perahu, 4) cafe, 5) masjid, 6) kamar mandi, 7) tempat istirahat seperti bungalow dan masih banyak lainnya.

Masyarakat di wisata pantai Pengastulan merasa terbantu perekonomiannya karena berkat adanya wisata tersebut masyarakat disana mendapatkan lapak untuk berjualan sehingga mendapat pendapatan yang lumayan besar karena harga makanan yang dijual bisa dikategorikan mahal untuk minuman di jual dengan harga 5.000 rupiah sampai dengan 25.000 rupiah dan untuk makanan dari 25.000 sampai dengan 60.000 rupiah, ada juga makanan khas desa tersebut seperti Sate Nyuh (sate kelapa), Be Bawang Jae (ikan bawang jahe), dan Sambel Matah (sambel natah). Walaupun mahal wisatawan dapat menikmati pemandangan sunset yang indah dan melihat deburan ombak.

Wisatawan bisa membeli cinderamata atau oleh-oleh khas Bali yang terdapat di sepanjang jalan wisata tersebut. Di wisata pantai Pengastulan berbagai macam cinderamata seperti: gantungan kunci, udeng udeng, saung dengan motif Bali, kain Bali, dan masih banyak lagi. Harga cinderamata disana sangat beragam dari yang harga 5.000 sampai 125.000 untuk gantungan kunci, gelang seharga 5000 dan untuk kain-kain Bali mencapai ratusan

Untuk sarana transportasi jalan menuju lokasi lumayan besar dan tempat untuk parkir juga luas. Bagi wisatawan yang ingin lokasi hanya bisa melihat sepanduk-sepanduk di pinggir jalan karena wisata tersebut baru saja dibangun dan belum terdaftar di *google maps*. Akses jalan hanya cukup untuk dua mobil

berpapasan. Jika ingin berangkat rombongan, harus menyewa kendaraan sendiri. Bagi wisatawan yang ingin menginap, terdapat villa di dekat desa tersebut. Untuk harga villa berkisar 400 ribu rupiah permalam. tersebut memberikan fasilitas kolam renang, wifi, sarapan pagi, dan lain-lain.

Berkenaan dengan komponen terakhir yaitu pramuwisata, pramuwisata di wisata pantai Pengastulan sangatlah ramah dan mengutamakan kepuasan pengunjung. Mereka berusaha agar pengunjung merasa nyaman senyaman-nyamannya wisatawan yang baru sampai di sana. Mereka juga sangat asik untuk diajak berbicara, berbincang dan bercanda. Mereka sangat bagus dalam melayani wisatawan.

Wisata pantai Pengastulan bisa dikategorikan sebagai wisata alam dan kuliner karena di sana wisatawan dapat melihat keindahan alam yaitu pantai dan bisa menikmati keindahan alam bawah laut dengan membayar tiket untuk *senorkling*, serta kuliner yang tersedia di tepi-tepi pantai. Wisata pantai Pengastulan juga termasuk wisata martim atau bahari yang selalu dikaitkan dengan air. Wisata pantai Pengastulan juga bisa dikatakan sebagai wisata berburu karena wisatawan bisa memburu beberapa ikan di laut dengan memancing. Wisatawan yang ingin memburu ikan bisa menaiki perahu. Dan bagi yang tidak ingin menggunakan perahu, disediakan tempat khusus untuk memancing.

Pemberdayaan Masyarakat di wisata pantai Pengastulan

Konsep Perencanaan Partisipatif adalah proses perencanaan dan pengambilan keputusan dalam program pembangunan seringkali dilakukan dari atas ke bawah (*top down planning*). Rencana program pengembangan masyarakat biasanya dibuat di tingkat pusat dan dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Masyarakat seringkali diikutkan tanpa diberikan pilihan dan kesempatan untuk memberikan masukan dan peranan. Menurut Rina Wijaya, ciri-ciri perencanaan partisipatif adalah 1) Terfokus pada kepentingan masyarakat, 2) Partisipatoris, 3) Dinamis, 4) Sinergitas, 5) Legalitas, 6) Fisibilitas.⁵

Wisata tersebut dibangun atas kepentingan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan nelayan di sana sebagai pendapatan selain mencari ikan yaitu dengan berdagang. Dagangan tersebut dapat dikelola oleh anak atau istri nelayan. Dengan dibangunnya wisata

⁵ Rina Wijaya, "Forum pengambilan keputusan dalam proses perencanaan pembangunan di era otonomi daerah: Studi kasus di kelurahan Jebres Kecamatan Jebres Kota Surakarta" (Universitas Gadjah Mada, 2003), http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/10418.

tersebut nelayan – terutama masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan – dapat membuka lapak di sana berdagang sesuai apa yang mereka inginkan. Selain mendapatkan penghasilan dari mencari ikan dan berdagang, masyarakat nelayan mendapatkan penghasilan dari menyewakan kapal untuk digunakan wisatawan. Para nelayan pergi berlayar untuk mencari ikan hanya di waktu malam hingga pukul 06.00 WITA

Setiap beberapa bulan para nelayan mengadakan perkumpulan untuk *patungan* guna meningkatkan fasilitas di wisata pantai Pengastulan. Fasilitas perlu ditambah karena wisata pantai Pengastulan baru berdiri, maka harus melengkapi beberapa fasilitas lagi wisatawan semakin merasa nyaman.

Masyarakat dan para nelayan menyeter kepada pemerintah desa setempat sekian persen untuk biaya mengurus dan keamanan wisata pantai Pengastulan. Wisata pantai Pengastulan melibatkan masyarakat, para nelayann, kepala desa dan pemerintah setempat.

Wisata pantai Pengastulan sangat mengacu kepada peraturan yang ada di daerah setempat. Para wisatawan dihimbau agar tidak membuang sampah sembarangan terutama di area pantai atau perairan pantai, karena hal tersebut akan mengganggu para nelayan saat mencari ikan. Sampah yang dibuang di perairan pantai dapat mengenai kail nelayan atau mengenai baling-baling perahu, hal tersebut dapat menyebabkan kapal atau perahu tidak bisa beroperasi. Karena di wisata pantai Pengastulan banyak masyarakat muslim, maka pada saat dikumandangkannya azan, baik maghrib atau isya, wisata pantai Pengastulan menghentikan sementara hiburan-hiburan, seperti live musik, persewaan perahu, dan sebagainya. Mereka menghentikan kegiatan tersebut untuk tetap menjaga etika.

Pengembangan masyarakat adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Para pekerja kemasyarakatan berupaya memfasilitasi warga dalam proses terciptanya keadilan sosial dan saling menghargai melalui program-program pembangunan secara luas yang menghubungkan seluruh komponen masyarakat. Pengembangan masyarakat menerjemahkan nilai-nilai keterbukaan, persamaan, pertanggungjawaban, kesempatan, pilihan, partisipasi, saling menguntungkan, saling timbal balik dan pembelajaran terus menerus. Inti dari pengembangan masyarakat adalah mendidik, membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu dengan.⁶

Dengan berdirinya wisata pantai Pengastulan, masyarakat sekitar telah

⁶ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik* (Jakarta: Kencana, 2013).

mampu bekerjasama dengan para nelayan untuk membersihkan pantai yang awalnya kotor dengan limbah dapur atau sampah-sampah plastik kemudian gotong royong untuk membersihkan, mengupgrade, dan menyulap pantai tersebut sedemikian rupa hingga terciptalah wisata pantai Pengastulan. Dengan terbangunnya wisata tersebut menjadi tanggungjawab semua masyarakat sekitar dan para nelayan untuk selalu menjaga dan bertanggung jawab atas lingkungan pantai Pengastulan.

Keterlibatan masyarakat

Bentuk keterlibatan masyarakat dalam pariwisata sangat berbeda dan ini tergantung dari jenis potensi, pengalaman, pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh individu atau masyarakat lokal tersebut. Keterlibatan masyarakat dapat dilakukan dengan cara: a) Bekerja sebagai karyawan tetap atau paruh waktu, b) Menyediakan pelayanan jasa perjalanan wisata, c) jasa makanan dan minuman, d) penyediaan akomodasi, e) penyelenggaraan hiburan, f) jasa pramuwisata, dan sebagainya dengan mengutamakan pengembangan wisata berbasis komunitas (community based tourism).⁷

Di wisata pantai Pengastulan masyarakat bekerja sebagai pemilik lapak. Mereka diberi kesempatan untuk membuka dan mengelola secara mandiri. Para nelayan berdagang sesuai keinginan mereka sampai kapan pun. Karena mereka pemilik lapak tersebut, jika mereka ingin berlibur mereka bisa menutup lapak sewaktu-waktu. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak memiliki bos atau atasan atas lapak mereka.

Masyarakat disana ada juga yang bekerja pemandu wisata. Mereka memandu bagi wisatawan yang ingin menaiki perahu untuk mengelilingi pantai. Pemandu wisata akan memandu serta mengenalkan hal-hal yang ada di wisata pantai Pengastulan. Bagi yang hobi memancing juga akan dipandu dengan cara membawa wisatawan ke tempat yang terdapat banyak ikan.

Masyarakat mengembangkan wisata tersebut dengan mandiri, mereka membeli fasilitas sendiri untuk lapak mereka agar lebih berkembang. Untuk fasilitas umum mereka dimintai untuk iuran sebesar 5.000 rupiah perbulan untuk biaya pengembangan fasilitas umum agar lebih nyaman bagi wisatawan berkunjung di wisata pantai Pengastulan.

Community Based Tourism

Menurut Isnaini Muallissin konsep Community Based Tourism memiliki

⁷ Maya Ismayanti, *Dasar-Dasar Pariwisata Sebuah Pengantar* (Jakarta: Universitas Sahid, 2020), <http://repository.usahid.ac.id/322/>.

beberapa prinsip-prinsip dasar yang dapat digunakan sebagai Tool Community Development bagi masyarakat setempat yakni: 1) Mengakui, mendukung dan mempromosikan wisata yang dimiliki masyarakat, 2) Melibatkan anggota masyarakat sejak awal dalam setiap aspek, 3) Mempromosikan kebanggaan masyarakat, 4) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat, 5) Memastikan kelestarian lingkungan dan sumber daya alam, 6) Membagikan manfaat keuntungan secara adil diantara anggota masyarakat.⁸

Pada wisata pantai Pengastulan, masyarakat sangat aktif mendukung dan mempromosikan wisata ini. Perencanaan wisata pantai Pengastulan pun melibatkan masyarakat dari awal. Pada tahap perencanaan masyarakat lokal ikut serta dalam perencanaan pembangunan pariwisata di Desa Pengastulan. Selain itu pemerintah desa setempat ikut terlibat dalam pembangunan ini. Pada tahap perencanaan awal ini dimulai pertemuan dengan masyarakat, rapat dan identifikasi yang berhubungan dengan rencana pengembangan pantai.

Partisipasi masyarakat dalam tahap pengembangan yaitu menjadikan masyarakat lokal Desa Pengastulan menjadi pemilik dan pengelola langsung fasilitas wisata serta pelayanannya, sehingga mereka secara langsung menerima keuntungan ekonomi. Pengelolaan usaha ini dijalankan dengan manajemen yang sederhana dan berkembang dengan campur tangan pemerintah setempat untuk meminta persetujuan untuk dikelola sendiri oleh masyarakat.

Wisata pantai Pengastulan menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat setempat. Mereka bangga karena pantai yang awalnya kumuh dan dipenuhi sampah kini bisa disulap oleh masyarakat tersebut hingga menjadi sebuah wisata yang sangat nyaman bagi wisatawan. Hal tersebut membuat masyarakat menjadi bangga dengan wisata yang dimiliki desa tersebut dan didirikan oleh masyarakat itu sendiri.

Tempat wisata tersebut telah merubah pola hidup masyarakat sehingga menjadi lebih giat dan rajin dalam bekerja karna mereka menjalankannya di bawah kendali mereka sendiri, tidak terlibat oleh atasan. Selain itu, mereka juga senang karena mereka tidak usah pergi jauh untuk bekerja dan ini menjadi hal yang positif untuk kualitas kehidupan masyarakat setempat dan untuk bekerja dengan semangat karena dekat dengan tempat tinggal mereka.

Masyarakat terutama yang membuka lapak di sekitar tepi pantai sangat menjaga kelestarian alam sekitar. Mereka menyediakan tempat sampah di masing-masing kedai dan beberapa di jalan setapak tempat wisata melintas agar

⁸ Isnaini Muallisin, "Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta," *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta* 2 (2007): 5-15.

tetap menjaga lingkungan alam sekitar agar tidak rusak seperti sebelumnya. Mereka juga menjaga lingkungan perairan pantai supaya pantai bebas dari kotoran apapun, baik itu minyak, sampah, dan lain-lain, mereka tetap menjaga kelestarian perairan pantai dengan membuat sanksi bagi yang melanggar atau membuang sampah di sekitaran pantai ataupun di perairan pantai.

Keuntungan yang didapatkan masyarakat selain lingkungan yang bersih, juga pendapatan materi yang meningkat. Selain mendapat keuntungan dari mencari ikan, kini mereka juga mendapatkan keuntungan dari menyewakan perahu, berdagang dan sebagainya. Selain itu masyarakat juga mendapatkan keuntungan dalam faktor keamanan. Meski harus mengumpulkan dana dari hasil keuntungan guna menyetorkan kepada pemerintah setempat untuk biaya keamanan, agar wisata tersebut aman dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti pemalakan atau pungli dan lain sebagainya.

Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Bulan	Tahun	Rata-Rata Pendapatan
Oktober	2019	300.000-500.000
November	2019	300.000-500.000
Desember	2019	500.000-1.000.000
Januari	2020	1.000.000-1.500.000
Februari	2020	1.000.000-1.500.000
Maret	2020	500.000-1.500.000
April	2020	500.000-1.500.000
Mei	2020	500.000-1.000.000
Juni	2020	500.000-1.000.000
Juli	2020	500.000-1.000.000
Agustus	2020	500.000-1.000.000
September	2020	300.000-500.000
Oktober	2020	300.000-500.000
November	2020	300.000-500.000
Desember	2020	300.000-500.000
Januari	2021	300.000-500.000

Februari	2021	500.000-1.000.000
Maret	2021	500.000-1.000.000
April	2021	500.000-1.000.000
Mei	2021	500.000-1.000.000

Pada awal dibukanya wisata ini pendapatan masyarakat sebesar 300.000 hingga 500.000 rupiah perbulannya. Memasuki bulan berikutnya masih sama dengan bulan sebelumnya 300.000-500.000 perbulannya. Pada bulan Desember pendapatan masyarakat mengalami kenaikan menjadi 500.000-1.000.000 rupiah perbulannya. Pada bulan Januari 2020 mengalami kelonjakan yang cukup tinggi pendapatan mencapai 1.000.000-1.500.000 sampai bulan Februari. Pada bulan berikutnya mengalami penurunan lagi mencapai setengah dari pendapatan sebelumnya menjadi 500.000-1.500.000 sampai bulan April. Pada bulan Mei sampai Agustus mengalami penurunan lagi mencapai 500.000-1.000.000. Pada bulan September sampai Januari mengalami penurunan lagi yang sangat drastis akibat dampak dari pandemi Covid-19 menjadi 300.000-500.000. Sedangkan pada bulan selanjutnya sampai bulan Mei mengalami kenaikan lagi menjadi 500.000-1.000.000.

Faktor Pendorong Wisata pantai Pengastulan

Suryana menjabarkan tiga faktor penyebab keberhasilan, antara lain: 1) Kemampuan dan kemauan. Orang dengan kemampuan namun tidak memiliki kemauan untuk berwirausaha, serta sebaliknya. Keduanya akan mengalami kesulitan untuk menjadi sukses. 2) Tekad yang kuat dan kerja keras. Orang dengan tekad kuat namun tidak mau bekerja keras, serta orang yang mau bekerja keras namun tidak memiliki tekad. Keduanya tidak akan berhasil. 3) Kesempatan dan peluang. Seorang wirausaha sudah seharusnya mengenali peluang yang ada dan berusaha meraihnya ketika ada kesempatan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan seorang.⁹

Faktor internal yang mendorong daya tarik wisata pantai Pengastulan antara lain ketersediaan sumber daya alam, seperti panorama pantai dengan *sunset*, pantai berpasir hitam dengan gelombang air laut, suara angin yang bertiup kencang, kekayaan alam bawah laut, dan keramahan masyarakatnya. Selain itu juga tersedia fasilitas penunjang pariwisata, seperti ketersediaan air bersih, listrik, toilet umum, kios cinderamata, dan lain sebagainya. Meski

⁹ Suryana, *Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empat, 2006).

belum memenuhi standar pariwisata pada umumnya, hal tersebut masih dimaklumi meningkat wisata pantai Pengastulan ini baru berdiri. Faktor pendorong lainnya, seperti keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan wisata pantai Pengastulan.

Factor eksternal yang mendukung dalam pengembangan daya Tarik wisata ipantai Pengastulan, antara lain pertumbuhan ekonomi, adanya peningkatan minat berwisata, keragaman budaya dan kemajuan teknologi informasi. Bisnis kuliner dimanapun usaha kuliner akan selalu cocok, tetapi harus menyesuaikan dengan tradisi dan budaya setempat, akan lebih baik jika makanan yang dijual menyediakan makanan tradisional setempat. Bisnis penjualan oleh-oleh hampir selalu ditemui di daerah daerah tempat wisata. Beberapa oleh-oleh yang cukup laris manis adalah souvenir kerajinan khas daerah setempat atau kaos yang bercorak atau bergambar tempat wisata setempat.

Faktor Penghambat Wisata Pantai Pengastulan

Dalam setiap pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat lokal terdapat kendala yang menjadi penghambat masyarakat lokal dalam mengembangkan destinasi wisata tersebut. Beberapa kendala yang menghambat masyarakat lokal dalam pengembangan destinasi wisata antara lain: a) Masyarakat lokal sering kurang, bahkan tidak mempunyai visi atau pemahaman tentang pengembangan pariwisata, b) Rendahnya minat dan kesadaran masyarakat lokal terhadap kewisataan, c) Kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh masyarakat lokal umumnya terbatas dalam bidang kewisataan, dan d) Faktor ekonomi dan investasi yang sangat menentukan dalam pengembangan industri pariwisata sering tidak dimiliki oleh masyarakat lokal.¹⁰

Faktor ekonomi dan investasi yang sangat menentukan dalam pengembangan industry pariwisata sering tidak dimiliki oleh masyarakat lokal, kurangnya fasilitas penunjang pariwisata, tidak memiliki SDM yang terampil dalam bidang pariwisata, dan kurangnya promosi pantai Pengastulan adalah beberapa hal yang menyebabkan wisata pantai Pengastulan tidak bisa menjadi wisata yang besar, setidaknya untuk saat ini.

Menurut Tosun, dikutip oleh I Made Adikampana, selain keterbatasan pengembangan destinasi wisata, juga terdapat keterbatasan pengelolaan dalam mengelola daya tarik wisata tersebut. Keterbatasan dibagi menjadi tiga

¹⁰ Oka Putu Dewa Prasiasa, *Pariwisata Berbasis Masyarakat* (Bali: Salemba Humanika, 2012).

macam yaitu: a. Keterbatasan operasional, meliputi administrasi publik, kurangnya koordinasi dan kurangnya informasi. b. Keterbatasan struktural, meliputi sikap profesional, kurangnya keahlian, dominasi kaum elit, kurangnya sistem hukum yang tepat, kurangnya sumber daya manusia yang terlatih, partisipasi masyarakat, kurangnya sumber daya keuangan karena biaya yang relatif tinggi. c. Keterbatasan budaya, meliputi faktor apatis atau rendahnya tingkat kesadaran dalam masyarakat.¹¹ Pada wisata pantai Pengastulan yang menjadi kendala adalah keterbatasan struktural, meliputi sikap profesional, kurangnya keahlian, dominasi kaum elit, kurangnya sistem hukum yang tepat, kurangnya sumber daya manusia yang terlatih, partisipasi masyarakat, dan kurangnya sumber daya keuangan karena biaya yang relatif tinggi. Meningkatnya persaingan dengan daya Tarik wisata lainnya yang membuat pantai ini kurang diminati dan juga karena masih banyak yang tidak mengetahui.

Menurut Sreewidya dan Venugopelan, dikutip oleh Kurniati bahwa hambatan dalam berwirausaha adalah: 1) hambatan kemampuan, 2) hambatan personal, 3) hambatan sumber daya, 4) hambatan preferensi, dan 5) hambatan sosial budaya.¹² Pada wisata pantai Pengastulan yang dialami adalah hambatan sumber daya dan hambatan preferensi. Hambatan sumber daya yang dialami berupa kurangnya keterampilan dalam bekerja. Hal tersebut dikarenakan masyarakat di sekitar wisata pantai Pengastulan baru memulai usaha untuk membuka lapak atau berjualan. Jadi mereka masih belum terampil dalam melakukan perdagangan.

Sementara hambatan preferensi yang dialami masyarakat di wisata pantai Pengastulan adalah kurang berpengalaman dalam membuka sebuah usaha. Karena masyarakat di sekitar wisata pantai Pengastulan sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Masyarakat setempat membuka lapak di wisata pantai Pengastulan baru-baru ini. Itu pun terinspirasi dari pantai-pantai lainnya yang terdapat di berbagai daerah di Bali. Mereka tidak memiliki pengalaman dalam berdagang, itulah yang menjadi hambatan dalam hal ini.

Kesimpulan

Wisata di pantai Pengastulan ada karena adanya inisiatif para nelayan di sana untuk memperindah dan membersihkan pantai tersebut agar lebih

¹¹ I Made Adikampana, *Modul Mata Kuliah Pariwisata Berbasis Masyarakat Integrasi Masyarakat Lokal dalam Perencanaan Destinasi Pariwisata* (Bali: Universitas Udayana, 2016).

¹² Edy Dwi Kurniati, *Kewirausahaan Industri* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 153-60.

menarik. Komponen wisata pantai Pengastulan adalah area parkir kendaraan, warung makan, sewa perahu, cafee, masjid, kamar mandi, tempat istirahat dan masih banyak lainnya.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan yaitu masyarakat diberi hak sepenuhnya untuk mengelola dagangannya, menjual cinderamata, menyewakan perahu hingga menjadi pramuwisata.

Faktor pendorong internal adalah ketersediaan sumber daya alam, seperti panorama pantai dengan sunset, pantai pasir hitam dengan gelombang air laut, kekayaan alam bawah laut, dan keramahan masyarakatnya. Faktor pendorong eksternal pertumbuhan ekonomi, peningkatan minat berwisata, keragaman budaya dan kemajuan teknologi informasi. Faktor pengambat adalah sumber daya dan hambatan preferensi.

Daftar Pustaka

- Adikampana, I Made. *Modul Mata Kuliah Pariwisata Berbasis Masyarakat Integrasi Masyarakat Lokal dalam Perencanaan Destinasi Pariwisata*. Bali: Universitas Udayana, 2016.
- detikcom, Tim. "Bali Produksi Sampah Plastik 829 Ton Per Hari, Hanya 7% yang Didaur Ulang." *detiknews*. Diakses 8 Juli 2021. <https://news.detik.com/berita/d-5388324/bali-produksi-sampah-plastik-829-ton-per-hari-hanya-7-yang-didaur-ulang>.
- Ismayanti, Maya. *Dasar-Dasar Pariwisata Sebuah Pengantar*. Jakarta: Universitas Sahid, 2020. <http://repository.usahid.ac.id/322/>.
- Kurniati, Edy Dwi. *Kewirausahaan Industri*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Muallisin, Isnaini. "Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta." *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta* 2 (2007): 5–15.
- Prasiasa, Oka Putu Dewa. *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Bali: Salemba Humanika, 2012.
- "SIPSN - Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional." Diakses 8 Juli 2021. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D / Sugiyono Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suryana. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Wijaya, Rina. "Forum pengambilan keputusan dalam proses perencanaan pembangunan di era otonomi daerah: Studi kasus di kelurahan Jebres Kecamatan Jebres Kota Surakarta." Universitas Gadjah Mada, 2003.

http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/10418.

Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik*. Jakarta: Kencana, 2013.

Zulkifli. "Pengembangan Kawasan Wisata Dam Bili-Bili Berbasis Masyarakat Di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa." Skripsi, UIN Alauddin, 2017.